**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Konteks Penelitian**

Pendidikan dalam keluarga mempunyai peran yang sangat penting karena kita ketahui orangtua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka, karena merekalah anak pertama kali mendapatkan pendidikan. Bentuk pertama dari pendidikan terdapat dalam kehidupan keluarga. Orangtua dikatakan pendidik pertama karena dari merekalah anak mendapatkan pendidikan untuk pertama kalinya. Dan dikatakan pendidik utama karena pendidikan dari orangtua menjadi dasar perkembangan dan kehidupan anak di kemudian hari.

Setiap perkembangan anak memiliki keunikan tersendiri, dan disinilah peranan orangtua sangat penting dalam pembentukan karakter anak. Karena orangtua merupakan contoh (role model), panutan, dan teladan bagi perkembangan kita di masa remaja. Karena kita ketahui bahwa Masa remaja merupakan masa transisi atau masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju kedewasaan. Pada masa ini adalah remaja mencari jati dirinya. Setiap orang tua yang memiliki anak selalu ingin memelihara, membesarkan dan mendidiknya. Dalam [mendidik anak](http://www.orangtua.org/2011/12/17/anak-dan-pendidikannya/), terdapat berbagai macam bentuk pola asuh yang bisa dipilih dan digunakan oleh orangtua.

Desa Tirowali adalah salah satu desa yang berada di Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang yang penduduknya berjumlah 1337 jiwa. Jumlah Laki-laki 671, jumlah perempuan 666 sedangkan jumlah kepala keluarga 327 dan desa ini masih terbagi menjadi 4 dusun yaitu Tampang, Bangkan, Balombong dan Barana. Jumlah keluarga yang bercerai di desa ini 10 keluarga.

1

Menurut hasil observasi awal dan hasil wawancara peneliti dengan warga setempat di Desa Tirowali ada beberapa anak yang berperilaku emosionalnya, yaitu negatif ada yang berperilaku takut, tidak percaya diri, sering membolos/malas ke sekolah, merokok, sering marah-marah, membangkang, tidak tunduk sama orangtuanya.

Faktor penyebab banyaknya anak remaja di Desa Tirowali Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang yang berperilaku negatif, salah satunya adalah karena orangtuanya bercerai, disebabkan karena ketidak puasan istri terhadap penghasilan suami, selain itu ada juga istri yang sering marah-marah kepada suaminya. Hali ini disebabkan karena suami selingkuh dan begitupun sebaliknya tapi ada juga keluarga yang bercerai karena adanya pihak ketiga yaitu orangtua yang sering ikut campur terhadap kehidupan rumah tangga anaknya. Salain itu, karena pola asuh yang digunakan orangtuanya adalah pola asuh gabungan antara pola asuh otoriter dengan demokratis. Dimana orangtua sering menetapkan standar yang mutlak harus dituruti yang biasanya dibarengi dengan ancaman-ancaman, serta disisi lain orangtuanya juga terkadang memperioritaskan kepentingan anak dengan memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan. Permasalahan diatas, bisa diatasi dengan menerapkan pola asuh demokratis hal ini dimaksud agar anak remaja dapat berperilaku positif (senang). Yaitu dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan, mau menghargai orang lain, mampu menerima kritikan dengan terbuka, keadaan emosinya stabil serta anak dapat berkembang sesuai dengan tingkat perkembangannya. Hal ini sejalan dengan pendapat Idris dan Jamal (1992:87) bahwa cici-ciri yang diasuh dengan pola asuh demokratis:

1. Anak akan berkembang sesuai dengan tingkat perkembangannya.
2. Daya kreatif dan daya ciptanya kuat.
3. Memiliki sikap patuh,hormat dan penurut dengan sewajarnya.
4. Sikap kerjasama, hubungan yang akrab, dan terbuka.
5. Memiliki sikap yang dewasa.
6. Mudah menyesuaikan diri, oleh karena itu dia disenangi teman-temanya baik di rumah maupun di luat rumah.
7. Berani berpendapat dalam diskusi dan pertemuan.
8. Memiliki perasaan aman karena diliputi oleh rasa cinta kasih dan merasa diterima oleh orangtuanya.
9. Memiliki rasa percaya diri yang wajar dan disiplin yang sportif.
10. Bertanggung jawab atas tindakan yang dilakukannya.
11. Memiliki rasa empati serta mampu menghadapi orang lain sehingga dapat melakukan hubungansosial dengan baik.
12. Anak hidup dengan gairah dan optimis karena hidup dengan rasa kasih sayang, merasa dihargai sebagai anak yang tumbuh dan berkembang, serta orangtuanya memperhatikan kebutuhan, minat, cita-citanya sesuai dengan kemampuannya.

Berdasarkan uaraian di atas maka penulis tertarik untuk membuat penelitian dengan judul “Pola Asuh Orangtua dan Perilaku Emosional Anak Remaja di Desa Tirowali Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang (Studi Kasus Keluarga Yang Bercerai)”.

1. **Fokus Penilitian**

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut: Bagaimanakah Pola Asuh Orangtua dan Perilaku Emosional Anak Remaja di Desa Tirowali Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang?

1. **Tujuan Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk mengetahui Pola Asuh Orangtua dan Perilaku Emosional Anak Remaja di Desa Tirowali Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang.

1. **Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat sebagai berikut:

* + - 1. Manfaat Teoritis
1. Bagi lembaga/akademisi Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran tentang pola asuh orangtua.
2. Bagi pembaca, sebagai bahan masukan dalam proposal penelitian selanjutnya.
	* + 1. Manfaat Praktis
3. Masyarakat, agar mengetahui pentingnya pola asuh orangtua terhadap perilaku anaknya.
4. Bagi orangtua untuk menghindari adanya perceraian karena akan berpengaruh pada perilaku anaknya.

**BAB II**

**TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR**

1. **TINJAUAN PUSTAKA**
2. **Pola Asuh Orangtua**
	1. Pengertian pola asuh

Mengasuh, membesarkan dan mendidik anak dalam keluarga merupakan suatu tugas yang tidak lepas dari tantangan sehingga tugas tersebut mutlak dilakukan orangtua karena mereka mempengaruhi perkembangan anak. Salah satu faktor tersebut adalah pola asuh yang diterapkan orangtua pada anaknya.

Terdapat beberapa istilah mengenai pola asuh (Kustiah, 1996: 62), yaitu:

*Child rearing* (mengasuh anak), penekana pola asuh disesuaikan dengan tahap-tahap perkembangan anak. *Child care* (merawat anak), penekanan pola asuh dititik beratkan pada aspek kesehatan fisik. *Parenting* (pola asuh orangtua) penekanan pola asuh pada pola-pola perilaku orangtua terhadap anak.

Dari ketika istilah dikemukakan tersebut yang akan dibahas selanjutnya adalah istila *Parenting* (pola asuh orangtua). *Parenting* ialah segala perlakuan orangtua, berupa tindakan dan ucapan yang bertujuan menumbuh kembangkan anak. Menurut Kustiah (1996: 62), umumnya “Perlakuan orangtua di dalam mengasuh anak-anaknya, diwujudkan dalam bentuk merawat, memelihara, menjaga, membimbing, dan kadang-kadang bermain dengan anak”.

5

Setiap orangtua menginginkan anaknya menjadi orang yang berkepribadian baik, sikap, mental yang sehat serta akhlak yang terpuji. Orangtua sebagai pembentuk pribadi yang pertama dalam kehidupan anak dan harus menjadi teladan yang baik bagi anaknya. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Daratdjat (1996: 56) bahwa ”Kepribadian orangtua, sikap dan cara hidup merupakan unsur-unsur pendidikan yang secara tidak langsung akan masuk ke dalam pribadi anak yang sedang tumbuh”.

Peranan orangtua dalam membentuk dan mengembangkan kepribadian seorang anak sangatlah besar artinya, sebab pola asuh dan cara yang diterapkan orangtua sejak dalam kandungan, lahir, kanak-kanak, remaja sampai menjadi dewasa akan melahirkan iklim psikologis yang membentuk kepribadian sikap seorang anak. Riyanto (2002: 47) menyatakan bahwa “Dalam mengasuh anak, orangtua bukan hanya mampu mengkomunikasikan fakta, gagasan, dan pengetahuan saja melainkan membantu menumbuhkembangkan kepribadian anak”.

Selanjutnya Ary (2009: 18) menyatakan bahwa:

Secara Etimologi, *pola* berarti bentuk, tata cara sedangkan *asuh* berarti menjaga, merawat dan mendidik. Sehingga *pola asuh* berarti bentuk atau sistem dalam menjaga, merawat dan mendidik. Jika di tinjau dari terminology, pola asuh anak adalah suatu pola atau sistem yang diterapkan dalam menjaga, merawat dan mendidik seorang anak yang bersifat relatif konsisten dari waktu kewaktu. Pola perilaku ini dapat di rasakan oleh anak dari segi negatif atau positif.

Senada dengan pendapat diatas, menurut Baumrind, dkk (Barus, 2003: 23) pola asuh adalah “Tipe pengasuhan atau sikap orangtua terhadap anak yang dalam menciptakan suasana emosional dimana perilaku-perilaku orangtua diekspresikan dan terbagi dalam tiga pola pengasuhan yaitu otoriter, permisif dan demokratis”.

Sedangkan menurut Langgulung (Barus, 2003: 24)

Pola asuh merupakan suatu cara terbaik yang ditempuh orangtua dalam mendidik anak sebagai perwujudan dari rasa tanggung jawab kepada anak dimana tanggung jawab untuk mendidik anak ini merupakan tanggung jawab primer.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pola asuh orangtua adalah cara orangtua memperlakukan anaknya dengan menjaga, merawat, dan mendidik anaknya. Dari cara perlakuan orangtua akan mencerminkan karakteristik tersendiri yang mempengaruhi pola sikap anak kemudian hari.

Orangtua dalam keluarga sebagai pimpinan keluarga sangat berperan dalam meletakkan dasar-dasar kepribadian anak, karena orangtua merupakan pendidik, pembimbing, dan pelindung bagi anak-anaknya.

Menurut Soelaeman (Djamarah, 2004: 16), pengertian keluarga dibagi menjadi dua, yaitu secara psikologis dan pedagogis.

Secara psikologis, keluarga adalah sekumpulan orang yang hidup bersama dalam tempat tinggal masing-masing dan merasakan adanya pertautan batin sehingga terjadi saling mempengaruhi, saling memperhatikan dan saling menyerahkan diri. Sedangkan dalam pengertian padagogis, keluarga adalah satu persekutuan hidup yang dijalani oleh kasih sayang antara pasangan dua jenis manusia yang dikukuhkan dengan pernikahan, yang bermaksud untuk saling menyempurnakan diri.

Beberapa fugsi utama keluarga seperti yang dikemukakan oleh Odsem & Sevin (Alimuddin dan Kustiah, 2006: 52), adalah “Merawat anak (*child care),* memberi perlindungan *(housing),* dan bertanggung jawab atas kesehatan dan keuangan *(financial & respponsibility)”.*

Keberhasilan remaja dalam membentuk tingkah laku secara tepat di masyarakat adalah ditentukan oleh peranan lingkungan keluarga khususnya orangtua dalam mengarahkan serta mengembangkan kemampuan anak membentuk tingkah lakunya.

Selanjutnya Menurut Hurlock (1999: 101 ) orangtua adalah:

Orang dewasa yang membawa anak ke dewasa, terutama dalam masa perkembangan. Tugas orangtua melengkapi dan mempersiapkan anak menuju kedewasaan dengan memberikan bimbingan dan pengarahan yang dapat membantu anak dalam menjalani kehidupan. Dalam memberikan bimbingan dan pengarahan pada anak akan berbeda pada masing-masing orangtua kerena setiap keluarga memiliki kondisi-kondisi tertentu yang berbeda corak dan sifatnya antara keluarga yang satu dengan keluarga yang lain.

Keluarga yang bahagia merupakan suatu hal yang sangat penting bagi perkembangan emosi para anggota (terutama anak remaja). Kebahagian diperoleh apabila keluarga dapat menanamkan fungsinya secara baik. Fungsi dasar keluarga adalah memberikan rasa memiliki, rasa aman, kasih sayang, dan mengembangkan hubungan yang baik di antara anggota keluarga.

Orangtua dalam keluarga sebagai pimpinan keluarga sangat berperan dalam meletakkan dasar-dasar kepribadian anak, karena orangtua merupakan pendidik, pembimbing, dan pelindung bagi anak-anaknya.

Keberhasilan remaja dalam membentuk tingkah laku secara tepat di masyarakat adalah ditentukan oleh peranan lingkungan. Keluarga khususnya orangtua dalam mengarahkan serta mengembangkan kemampuan anak membentuk tingkah lakunya.

1. Jenis-jenis pola asuh

Dalam melakukan tugas-tugas perkembangan, individu banyak dipengaruhi oleh peranan orangtua dan lingkungan lainnya. Peranan orangtua tersebut akan memberikan lingkungan yang memungkinkan anak dapat menyesuaikan tugas-tugas perkembangannya. Oleh sebab itu setiap orangtua menyayangi anak dalam pengasuhan, akan tetapi manifestasi dari rasa sayang itu berbeda-beda penerapannya. Di samping itu orangtua juga diwarnai sikap-sikap tertentu dalam memelihara, membimbing dan mengarahkan putra-putrinya. Sikap tersebut tercermin dalam pola pengasuhan tertentu. Menurut Baumrind (Agoes, 2002: 115) ahli psikologi perkembangan membagi pola asuh orangtua menjadi 3 yakni “demokrasi, otoriter dan permisif”.

1. Pola asuh Demokratis

Pola asuh demokratis adalah pola asuh yang memprioritaskan  kepentingan anak, akan tetapi tidak ragu-ragu mengendalikan mereka. Orangtua dengan pola asuh ini bersikap rasional, selalu mendasari tindakannya pada rasio atau pemikiran-pemikiran. Orangtua tipe ini juga bersikap realistis terhadap kemampuan anak, tidak berharap yang berlebihan yang melampaui kemampuan anak. Orangtua tipe ini juga memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan, dan pendekatannya kepada anak bersifat hangat.

Pola asuh demokratis ditandai dengan adanya sikap terbuka antara orangtua dengan anak, memberikan kebebasan untuk mengungkapkan pendapat, perasaan, dan keinginannya. Pola asuh orangtua dalam mengembangkan kontrol terhadap perilaku anak dalam masyarakat. Mendorong untuk mampu mandiri, bertanggung jawab dan percaya pada diri sendiri.

Pola asuh demokratis menurut Andayani (2004: 89) adalah “Suatu pendekatan yang lebih disukai oleh anak-anak dengan adanya rasa saling pengertian, saling dukung tanpa ada negativitas di dalamnya”. Sedangkan Prasetya (2004: 27) menyatakan bahwa:

Orangtua atau pengasuh primer lebih memprioritaskan kepentingan anak dibandingkan dengan kepentingan dirinya. Mereka tidak ragu-ragu mengendalikan anak. Berani menegur anak bila anak berperilaku buruk. Mereka mengarahkan perilaku anak sesuai dengan kebutuhan anak agar memiliki sikap pengetahuan dan keterampilan-keterampilan yang akan mendasari anak untuk mengarungi hidup dan kehidupan dimasa yang akan datang.

Kedudukan antara anak dan orangtua sejajar. Suatu keputusan diambil bersama dengan mempertimbangkan kedua bela pihak. Anak diberi kebebasan yang bertanggung jawab artinya apa yang dilakukan dipertanggung jawabkan secara moral. Orangtua dan anak tidak dapat berbuat semena-mena. Anak diberi kepercayaan dan dilatih untuk mempertanggung jawabkan segala tindakannya. Akibat positif dari pola asuh ini, anak akan menjadi seorang individu yang mempercayai orang lain, bertanggungjawab atas tindakan-tindakan, tidak munafik dan jujur.

Orangtua yang demokratis berperilaku hangat tapi tegas. Mereka mengenakan seperangkat standar untuk mengatur anak-anaknya tetapi membangun harapan-harapan yang disesuaikan dengan perkembangan kebutuhan dan kemampuan anak-anaknya. Keluarga-keluarga ini menanamkan kebiasaan-kebiasaan demokrasi yang saling menghargai dan menghormati hak-hak orangtua dan anak-anaknya. Keputusan-keputusan penting dibuat bersama-sama, meskipun restu dan persetujuan terakhir sering datang dari orangtua. Para remaja dipersilahkan memberikan alasan-alasan mengapa mereka ingin melakukan sesuatu.

Pola asuh demokratis akan menghasilkan karakteristik anak-anak yang mandiri, memiliki sikap yang dewasa, daya kreatif dan daya ciptanya kuat, memiliki sikap patuh dan hormat, bertanggung jawab atas tindakan yang dilakukannya, dapat mengontrol diri, mempunyai hubungan baik dengan teman, mampu menghadapi stres, mempunyai minat terhadap hal-hal baru dan koperatif terhadap orang-orang lain. Dalam menerapkan pola asuh demokratis orangtua memperhatikan dan menghargai kebebasan anak, namun kebebasan tersebut kebebasan yang tidak mutlak dengan bimbingan yang penuh pengertian antara orangtua dan anak. Keinginan dan pendapat anak diperhatikan dan apabila sesuai dengan norma-norma pada orangtua maka disetujui untuk dilakukan, sebaliknya kalau keinginan dan pendapat anak tidak sesuai kepada anak maka diberikan pengertian, diterangkan secara rasional dan objektif sambil meyakinkan bahwa perbuatan tersebut hendaknya tidak diperlihatkan lagi.

Selanjutnya Idris dan Jamal (1992: 87) mengemukakan bentuk perilaku orangtua yang demokratis, antara lain:

1. Melakukan sesuatu dalam keluarga dengan cara musyawarah
2. Menentukan peraturan-peraturan dan disiplin dengan memperhatikan dan mempertimbangkan keadaan, perasaan dan pendapat anak serta memberikan alasan-alasan yang dapat diterima, dipahami dan dimengerti anak
3. Kalau terjadi sesuatu pada anggota keluarga selalu dicari jalan keluarnya (secara musyawarah), juga dihadapi dengan tenang, wajar dan terbuka.
4. Hubungan dengan anggota keluarga saling menghormati.
5. Terdapat hubungan yang harmonis antara anggota keluarga, sepertia antara ibu dan ayah, antara anak yang tua dan adik-adiknya, dan sebaliknya.
6. Adanya komunikasi dua arah, yaitu anak juga dapat mengusulkan, menyarankan sesuatu pada orang tuanya, dan orangtua mempertimbangkannya.
7. Semua larangan dan perintah yang disampaikan kepada anak selalu menggunakan kata-kata yang mendidik, bukan menggunakan yang kasar.
8. Memberikan pengarahan tentang perbuatan baik yang perlu dipertahankan, dan yang tidak baik supaya ditinggalkan.
9. Keinginan dan pendapat anak diperhatiakan, apabila susuai dengan norma-norma dan kemampuan orangtua
10. Memberikan bimbingan dengan penuh perhatian.
11. Bukan mendiktekan bahan yang harus dikerjakan anak namun selalu disertai dengan penjelasan-penjelasan yang bijak.

Pola pengasuhan demokratis ini dapat menumbuhkan sikap pribadi anak yang dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan, mau menghargai orang lain, menerima kritikan dengan terbuka, keadaan emosi yang stabil memiliki rasa tanggung jawab yang besar.

Perilaku orangtua yang demokratis menyebabkan anak memiliki ciri-ciri seperti yang dikemukakan oleh Idris dan Jamal (1992: 87) adalah:

1. Anak akan berkembang sesuai dengan tingkat perkembangannya.
2. Daya kreatif dan daya ciptanya kuat.
3. Memiliki sikap patuh, hormat dan penurut dengan sewajarnya.
4. Sikap kerjasama, hubungan yang akrab, dan terbuka.
5. Memiliki sikap yang dewasa.
6. Mudah menyesuaikan diri, oleh karena itu dia disenangi teman-temanya baik di rumah maupun di luar rumah.
7. Berani berpendapat dalam diskusi dan pertemuan.
8. Memiliki perasaan aman karena diliputi oleh rasa cinta kasih dan merasa diterima oleh orangtuanya.
9. Memiliki rasa percaya diri yang wajar dan disiplin yang sportif.
10. Bertanggung jawab atas tindakan yang dilakukannya.
11. Memiliki rasa empati serta mampu menghadapi orang lain sehingga dapat melakukan hubungan sosial dengan baik.
12. Anak hidup dengan gairah dan optimis karena hidup dengan rasa kasih sayang, merasa dihargai sebagai anak yang tumbuh dan berkembang, serta orangtuanya memperhatikan kebutuhan, minat, cita-citanya sesuai dengan kemampuannya.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa pola asuh demokratis memprioritaskan  kepentingan anak. Pola asuh demokratis ditandai dengan adanya sikap terbuka antara orangtua dengan anak, memberikan kebebasan untuk mengungkapkan pendapat, perasaan, dan keinginannya. Dengan demikian akan tumbuh rasa tanggung jawab anak dana akan memupuk kepercayaan diri anak.

1. Pola asuh Otoriter

Pola asuh ini cenderung menetapkan standar yang mutlak harus dituruti, biasanya dibarengi dengan ancaman-ancaman. Orangtua tipe ini cenderung memaksa, memerintah, menghukum. Apabila anak tidak mau melakukan apa yang dikatakan oleh orangtua, maka orangtua tipe ini tidak segan menghukum anak. Orangtua tipe ini juga tidak mengenal kompromi dan dalam komunikasi biasanya bersifat satu arah. Orangtua tipe ini tidak memerlukan umpan balik dari anaknya untuk mengerti mengenai anaknya.

Marno (2004: 8) mengemukakan bahwa:

Pola asuh otoriter ditandai dengan cara mengasuh anak dengan aturan-aturan yang ketat, seringkali memaksan anak untuk berperilaku seperti dirinya (orangtua), kebebasan untuk bertindak atas nama diri sendiri dibatasi.

Pola asuh otoriter akan menghasilkan karakteristik anak yang penakut, pendiam, tertutup, tidak berinisiatif, gemar menentang, suka melanggar norma, berkepribadian lemah, cemas dan menarik diri.

Perilaku orangtua yang otoriter menurut Idris dan Jamal (1992: 88) anatara lain:

1. Anak harus mematuhi peraturan-peraturan orang tua yang tidak boleh membantanya.
2. Orangtua cenderung mencari kesalahan-kesalahan pada pihak anak dan kemudian menghukumnya.
3. Kalau ada perbedaan pendapat antara orangtua dan anaknya makaa dianggap sebagai orang yang suka melawan atau membangkang.
4. Orangtua cenderung memberikan perintah dan larangan terhadap anak.
5. Orangtua cenderung memaksakan disiplin.
6. Orangtua melakukan segala sesuatu untuk anak dan anak hanya sebagai pelaksana.

Selanjutnya perilaku orangtua yang otoriter, menurut Idris dan Jamal (1992: 89) menyebabkan anak memiliki ciri-ciri antara lain:

1. Dirumah tangga anak memperlihatkan perasaan dengan penuh rasa ketakutan, merasa tertekan, kurang pendirian, mudah dipengaruhi, dan sering berbohong khususnya pada orantunya sendiri.
2. Terlalu sopan dan tunduk pada penguasa, patuh yang tidak pada tempatnya, dan tidak berani mengeluarkan pendapat.
3. Kurang berterus terang, disamping sangat tergantung pada orang lain.
4. Pasif dan kurang sekali berinisiatif dan spontanitas, baik dirumah maupun di sekolah sebab anak bisa menerima apa saja dari orangtunya.
5. Tidak percaya diri sendiri, karena anak bisa bertindak harus mendapat persetujuan dari orangtuanya.
6. Anak sulit berhubungan dengan orang lain, disebabkan karena perilaku orantuanya terlalu kasar dan ada rasa bersalah dalam diri anak dan takut mendapat hukuman dari orangtuanya.
7. Diluar rumah anak cenderung menjadi agresif, yaitu suka berkelahi dan mengganggu temannya karena di rumah dikekang dan ditekan.
8. Anak ragu dalam mengambil keputusan sebab ia tak tebiasa mengambil keputusan sendiri.
9. Anak merasa rendah diri dan tidak berani memikul suatu tanggung jawab.
10. Anak bersifat pesimis, cemas dan putus asa.
11. Anak tidak mempunyai pendirian yang tetap karena mudah terpengaruh oleh orang lain.

Dengan pola pengasuhan ini semua tingkah laku anak ditentukan oleh orangtua. Ini berarti pola asuh otoriter lebih memaksa kehendak pada anak, damana anak harus mematuhi perintah atau kehendak orangtua, meskipun anak mempunyai kegiatan lain yang ingin dilakukan dan membuat pribadi anak yang menyendiri serta ragu menentukan keputusan dan akan menjadi pemberontak di luar lingkungan keluarga.

1. Pola asuh Permisif

Orangtua bersikap memberikan, mengizinkan setiap tingkah laku anak dan tidak memberikan hukuman kepada anak. Pola ini ditandai dengan sikap orangtua yang membiarkan anaknya menemukan sendiri tata cara yang memberikan batasan-batasan dari tingkah lakunya. Pada saat terjadi hal yang berlebihan berulah orangtua bertindak.

Menurut Ageos (2002: 98) bahwa sifat pola asuh Children centered adalah:

Segala aturan dan ketetapan keluarga ditangan anak. Apa yang dilakukan oleh anak diperbolehkan oleh orangtua. Orangtua menuruti segala kemauan anak. Anak cenderung bersikap semenah-mena, tanpa pengawasan orang tua, ia bebas melakukan apa saja yang diinginkan.

Pola asuh ini memberikan pengawasan yang sangat longgar. Memberikan kesempatan pada anaknya untuk melakukan sesuatu tanpa pengawasan yang cukup darinya. Mereka cenderung tidak menegur atau memperingatkan anak apabila anak sedang dalam bahaya, dan sangat sedikit bimbingan yang diberikan oleh mereka. Namun orang tua tipe ini biasanya bersifat hangat, sehingga seringkali disukai oleh anak.

Biasanya pola pengasuhan anak oleh orangtua semacam ini diakibatkan oleh orangtua yang terlalu sibuk dengan pekerjaan, kesibukan atau urusan lain yang akhirnya lupa untuk mendidik dan mengasuh anak dengan baik. Dengan begitu anak hanya diberi materi atau harta saja dan terserah anak itu mau tumbuh dan berkembang menjadi apa.

Perilaku orangtua yang permisif, menurut Idris dan Jamal (1992: 90) antara lain:

1. Membiarkan anak bertindak sendiri tanpa memonitor dan membimbingnya.
2. Mendidik anak acuh tak acuh, bersifat pasif atau masa bodoh.
3. Terutama memberikan material saja.
4. Membiarkan apa saja yang dilakukan oleh anak (terlalu memberikan kebebasan untuk mengatur dirinya sendiri tanpa ada peraturan-peraturan dan norma yang digariskan dari orangtua).
5. Kurang sekali keakraban dan hubungan yang hangat dalam keluarga

Selanjutnya perilaku orangtua yang permisif menyebabkan anak memiliki ciri-ciri seperti yang dikemukakan oleh Idris dan Jamal (1992: 90) sebagai berikut:

1. Bertingkah laku sering menentang, berontak dan keras kepala,
2. Tidak disenangi temanya sebab dia kaku dalam bergaul, mempunyai sifat acuh tak acuh dalam bergaul dan tidak punya rasa disiplin.
3. Kurang bertanggung jawab, apabila ia ditegaskan suatu pekerjaan tanpa bantuan orang lain.
4. Anak kurang mengetahui yang benar dan salah.

Pola asuh permisif akan menghasilkan karakteristik anak-anak yang agresif, tidak patuh, manja, kurang mandiri, mau menang sendiri, kurang percaya diri dan kurang matang secara sosial.

1. Faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh orangtua

Setiap orang mempunyai sejarah sendiri-sendiri dan latar belakang yang seringkali sangat jauh berbeda. Perbedaan ini sangat memungkinkan terjadinya pola asuh yang berbeda terhadap anak.

Menurut Adinfo, M ( 2007: 2) ada beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh yaitu “1) pengaruh keluarga asal, 2) hubungan orang tua anak, 3) sikap penolakan orang tua, 4) figur orang tua, 5) ketergantungan yang berlebihan terhadap orang tua”:

1. Pengaruh keluarga asal

Faktor penting yang kelak mempengaruhi kualitas perkawinan seseorang, menentukan pemilihan pasangan, mempengaruhi pola interaksi/komunikasi antara suami istri anak. Mempengaruhi persepsi dan sikap terhadap pasangan dan mempengaruhi persepsi orang tersebut terhadap pasangannya sendiri. Intinnya, hubungan orang tua anak ikut mempengaruhi seorang dalam mengarungi kehidupan perkawinan di masa mendatang

1. Hubungan orangtua anak

Bila saja hubungan dengan orangtuanya memuaskan dan membahagiankan, maka kesan emosi positif akan tertanan dalam memori dan terbawa pada kehidupan perkawinannya sendiri. Sebaliknya dari pengalaman emosional yang kurang menyenangkan bersama orangtua, akan terekam dalam memori dan menimbulkan stres yang berkepanjangan, baik ringan maupun berat. Hal ini akan memungkinkan terbawa kelak ketika berumah tangga.

1. Sikap penolakan orangtua

Perhatian orangtua yang tidak konsisten, labil dan tidak tulus, seringkali menjadi penyebab kurang terpenuhinya kebutuhan anak akan kasih sayang, rasa aman dan perhatian. Tak urung si anak harus berusaha payah dan berusaha mendapatkan perhatian dan penerimaan orang tua namun seringkali orangtua tidak akan memberikan respon seperti yang di harapkan. Sikap penolakan yang di alami seseorang anak pada masa kecilnya akan menimbulkan perasaan rendah diri, merasa di abaikan, rasa di singkirkan dan rasa tidak berharga. Sikap inilah sangat berbahaya. Tak jarang anak terjerumus dalam pergaulan bebas karena “penolakan” orangtua dan sikap mereka dalam mencari perhatian.

1. Figur orangtua

Setiap anak dari mulai bayi hingga kelak dewasa sangat memerlukan figur dari orangtuanya. Oleh karena itu berikan figur yang baik dan mendidik kepada anak.

1. Ketergantungan yang berlebihan terhadap orangtua

Kelekatan yang berlebihan dan tidak sehat tehadap salah satu orangtua (biasanya terhadap orangtua terhadap orangtua lawan jenis) dimasa kecil, jika tidak berubah/mengalami perkembangan dan jika setelah menikah masih tetap lengkap dengan orangtua, maka hal ini akan menimbulkan persoalan besar dengan pasangannya.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa setiap orang mempunyai sejarah tersendiri dan latar belakang yang berbeda-beda. baik itu latar belakang keluarga, lingkungan tempat tinggal atau pun pengalaman pribadinya yang memungkinkan terjadinya pola asuh yang berbeda pula.

1. **Perilaku Emosi Remaja**
2. Pengertian Perilaku

Perilaku adalah respon individu atau kelompok terhadap lingkungan. Dalam fisiologi, perilaku manusia merupakan bagian penting dari perubahan fisik yang menitik beratkan pada sifat dan karakteristik yang khas dari organ-organ atau sel-sel yang ada dalam tubuh. Dalam kacamata ilmu sosial, perilaku atau perbuatan manusia merupakan manifestasi terhadap pola-pola hubungan, dinamika, perubahan dan interaksi yang menitiberatkan pada masyarakat dan kelompok sosial sebagai satu kesatuan, serta melihat individu sebebagai bagian dari kelompok masyaraka (keluarga, kelompok sosial, kerabat, klien, suku, ras, bangsa). Di antara dua kelompok ilmu pengetahuan ini berdiri psikologi, yang membidangi individu dengan segala bentuk aktivitasnya, perbuatan, perilaku dan kerja selama hidupnya. Kerangka analisis fisiologi memberikan penjelasan mengenai macam-macam tingkah laku lahiriah, yang sifatnya jasmaniah. Sedangkan manusia merupakan suatu totalitas jasmani-rohani. Psikologi mempelajari bentuk tingkah laku (perbuatan, aktivitas) individu dalam relasinya dengan lingkungannnya.

1. Pengertian Emosi

Pada umumnya perbuatan kita sehari-hari disertai dengan perasaan-perasaan tertentu, yaitu perasaan senang atau tidak senang. Perasaan senang atau tidak senang yang dominan menyartai perbuatan-perbuatan sehari-hari disebut warna efektif. Warna efektif kadang-kadang kuat, kadang-kadang lemah atau samar-samar saja. Dalam hal warna efektif yang kuat, maka perasaan-peerasaan menjadi lebih mendalam, lebih luas, dan lebih terarah. Perasaan-perasaan seperti ini disebut emosi. Beberapa macam emosi antara lain gembira, cinta, marah, takut, cemas, dan benci.

Jadi Emosi adalah pengalaman afektif yang disertai penyesuaian dalam diri tentang keadaan mental dan fisik individu yaang diwujudkan dalam tingkah laku yang tampak. Emosi adalah warna afektif yang kuat dan ditandai oleh perubahan-perubahan tubuh.

1. Bentuk-bentuk Emosi

Pola emosi pada remaja adalah sama dengan pola emosi masa kanak-kanak. Menurut Razak, dkk (2009: 183) jenis emosi yang secara norma dialami adalah: “1) cinta/kasih sayang, 2) gembira, 3) kemarahan dan permusuhan, 4) ketakutan dan kecemasan”.

1. Cinta/kasih sayang

Faktor penting dalam kehidupan remaja adalah kapasitasnya untuk mencintai orang lain dan kebutuhannya dan mendapatkan cinta dari orang lain.

Walaupun remaja bergerak ke dunia yang lebih luas kasih sayang, dalam dirinya masih ada sifat kanak-kananya. Remaja membututuhkan kasih sayang di rumah, sama banyaknya dengan apa yang mereka alami pada tahun-tahun sebelumnya. Nampaknya tidak ada manusia, juga remaja yang dapat hidup bahagia dan sehat tanpa mendapatkan cinta dari orang lain. Kebutuhan untuk memberi dan menerima cinta menjadi sangat penting, walaupun kebutuhan-kebutuhan akan perasaan itu disembunyikan secara rapi. Para remaja yang berontak secara terang-terangan, nakal dan mempunyai sikap permusuhan mungkin pada dasarnya dilandasi oleh kurangnya rasa cinta dan dicintai yang tidak disadari.

1. Gembira

Kebanyakan individu dapat mengingat kembali pengalaman-pengalaman yang menyenangkan yang mereka alami selama remaja, dan jika kita menghitung kenangan-kenangan ini kita agaknya mempunyai cerita yang panjang dan lengkap tentang apa yang terjadi dalam perkembangan remaja.

Bila segala sesuatu berlangsung dengan baik para remaja akan mengalami kegembiraan, demikian juga bila diterima sebagai seorang sahabat, bila ia jatuh cinta dan cintanya diterima.

1. Kemarahan dan permusuhan

Sejak kanak-kanak, rasa marah telah dikaitkan dengan usaha remaja untuk mancapai dan memiliki kebebasannya sebagai seorang pribadi yang mandiri. Rasa marah merupakan perasaan yang penting diantara emosi-emosi yang memainkan perasaan yang menonjol dalam perkembangan kepribadian.

Dalam upaya memahami remaja, ada empat faktor yang sangat penting sehubungan dengan rasa marah:

1. Adanya kenyataan bahwa perasaan marah berhubungan dengan usaha manusia untuk berusaha memiliki dirinya dan menjadi dirinya sendiri. Meskipun marah seringkali tampak totol dan tidak terkendali, namun rasa marah akan terus berlanjut sepanjang ada kehidupan, dan sangat berfungsi sebagai usaha individu untuk menjadi seorang pribadi sesuai dengan haknya. Selama masa remaja fungsi marah terutama untuk melindungi haknya untuk menjadi bebas/independen, dan menjamin hubungan antara dirinya dan mereka yang berkuasa.
2. Pertimbangan penting lainnya ialah ketika individu mencapai masa remaja dia tidak hanya merupakan subyek kemarahan yang berkembang kemudian menjadi surut, tapi juga mempunyai sikap-sikap di mana ada sisa kemarahan dalam bentuk permusuhan yang meliputi sisa kemarahan masa lalu. Sikap-sikap permusuhan mungkin berbentuk dendam, kesedihan, prasangka, atau kecenderungan untuk merasa tersiksa.
3. Seringkali perasaan marah begitu disembunyikan dan seringkali tampak dalam bentuk yang tersamar. Bahkan seni dari cinta mungkin dipakai sebagai alat dari kemarahan.
4. Kemarahan mungkin berbalik pada dirinya sendiri. Dalam beberapa hal, aspek ini merupakan aspek yang sangat penting dan juga paling sulit dipahami.
5. Ketakutan dan kecemasan

Menjelang anak mencapai masa remaja, dia telah mengalami serangkaian perkembangan yang panjang yang mempengaruhi pasang surut dari rasa ketakutan. Beberapa rasa takut yang terdahulu telah teratasi, tatapi banyak yang masih tetap ada. Banyak ketakutan-ketakutan baru muncul karena adanya kecemasan-kecemasan dan rasa berani yang bersamaan dengan perkembangan remaja itu sendiri.

Semua remaja sedikit banyak takut terhadap waktu. Beberapa diantara mereka merasa takut hanya pada kejadian-kejadian bila mereka dalam bahaya. Beberapa orang mengalami rasa takut secara berulang-ulang dengan kejadian dalam kehidupan sehari-hari, atau karena mimpi-mimpi, atau karena pikiran-pikiran mereka sendiri. Beberapa mengalami rasa takut sampai berhari-hari atau bahkan berminggu-minggu.

Selanjunya Daniel Golema (Ali dan Arison, 2005: 63) mengidentifikasikan sejumlah kelompok emosi, yaitu “Marah, kesedihan, rasa takut, kenikmatan, cinta/kasih sayang, terkejut, jengkel, dan malu”.

1. Marah

Marah adalah merupakan emosi yang hadir bersama emosi yang lain seperti kecewa, tersinggung, malu, tertekan, takut, rasa tidak dihargai, tidak diterima dan bimbang. Pertembungan emosi tersebut menyebabkan kita marah.

Kemarahan yang kita pamerkan ini kadangkala sukar untuk kita kawal sehingga wujudnya perlakuan-perlakuan negatif yang kita sendiri tidak bermaksud untuk melakukannya. Sekarang ini banyak kita baca dan kita lihat berbagai insiden yang melibatkan emosi marah.

Apabila kita marah seluruh tubuh kita bertindak balas terhadap rangsangan emosi tersebut. Dalam konteks fisiologi, tubuh kita menggeletar, jantung berdegup kencang, peredaran darah bertambah cepat dan suara menjadi kuat. Apabila ini yang berlaku, maka kita perlu bersikap rasional kerana ianya boleh mengundang perkara yang buruk. Apapun, kemarahan itu sebenarnya boleh dikawal dan diuruskan dengan baik. Di negara barat, institusi yang berkaitan dengan pengurusan marah banyak diwujudkan. Tidak seperti negara asia yang masih lagi terbelenggu dengan perasaan malu untuk berjumpa kaunselor atau psikatri untuk meluahkan pendaman mereka akibat rasa marah.

Marah di dalamnya meliputi brutal, mengamuk, benci, marah besar, jengkel, kesal hati, terganggu, rasa pahit, berang, tersinggung, bermusuhan, tindak kekerasan, dan kebencian patologis.

1. Kesedihan

Emosi sedih akan timbul bilamana seseorang dihadapkan pada keadaan yang mengecewakan, menggelisahkan atau muncul sebagai akibat penderitaan kerana luka atau sakit.

Emosi sedih boleh membuatkan seseorang itu berasa tertekan dan murung. apabila seseorang berasa sedih, dia hendaklah mengawal perasaan itu dengan sebaiknya. Membuat aktiviti seperti bersenam, berjumpa kawan-kawan dan sebagainya dapat melupakan seketika perasaan sedih itu. Jika boleh, kongsi perasaan sedih itu bersama teman rapat agar perasaan sedih dapat dikurangkan.

Sedih di dalamnya meliputi pedih, sedih, muram, suram, melangkolis, mengasihani diri, kesepian, ditolak, putus asa, dan depresi.

1. Rasa takut

Takut ialah perasaan terancam, suatu motivasi ingin memastikan keselamatan diri dari aspek fizikal dan psikologi. Berlakunya ketegangan mental akan memunculkan rasa takut. Ketakutan seseorang individu berbeda dengan ketakutan individu yang lain. Ada yang takut melihat ular, anjing, takut pada ketinggian, takut berbicara hadapan orang ramai dan sebagainya.

Rasa takut di dalamnya meliputi cemas, takut, gugup, khawatir, waswas, perasaan takut sekali, sedih, waspada, tidak tenang, ngeri, kecut, panik, dan fobia. Takut akan menyebabkan berdirinya bulu roma.

1. Kenikmatan,

Di dalamnya meliputi bahagian, gembira, ringan puas, riang, senang, terhibur, bangga, kenikmatan indrawi, takjub, terpesona, puas rasa terpenuhi, girang, senang sekali dan mania.

1. Cinta/kasih sayang

Faktor yang penting dalam kehidupan remaja adalah kepastiannya untuk mencintai orang lain, dan kebutuhannya dan mendapatkan cinta dari orang lain. Kemampuan untuk menerima cinta sama pentingya dengan kemampuan untuk memberinya.

Walau remaja bergerak ke dunia yang lebih luas, dalam dirinya masih ada sifat kanak-kanaknya. Remaja membutuhkan kasih sayang rumah, sama banyaknya dengan apa yang mereka alami pada tahun-tahun sebelumnya.

Di dalamnya meliputi penerimaan, persahabatan, kepercayaan, kebaikan hati, rasa dekat, bakti, hormat, kasmaran, dan kasih sayang.

1. Terkejut

Seseorang apabila dia menduga sesuatu akan berlaku tetapi yang terjadi itu adalah tidak terduga maka akan membuat dia merasa terkejut dan akibatnya jiwa akan tertekan. Semasa terkejut, degupan jantung akan bertambah dan kadang kala badan akan menggigil. Terkejut di dalamnya meliputi terkesiap, takjub, dan terpana.

1. Jengkel, di dalamnya meliputi hina, jijik, muak, mual, benci, tidak suka, dan mau muntah.
2. Malu

Setiap manusia mempunyai perasaan malu baik lelaki atau wanita. Perasaan ini menjadikan manusia menyedari kepentingan perilaku yang baik dan mengelak dari pada melakukan sesuatu yang dikatakan memalukan. Ini membantu mereka mengawal tingkah laku mereka sendiri.

Selalunya, apabila seseorang bersa malu, mukanya akan kemerah-merahan, kepala tertunduk, diam dan kadang kala lari dari pada perkara yang memalukan itu. Perasaan malu mempunyai kesan positif dan negatif.

Kesan positifnya ialah perasaan malu dapat menghalang seseorang itu dari pada melakukan perkara melampaui batas, memalukan, menjatuhkan maruah dan sebagainya. Manakala kesan negatifnya pula ialah apabila perasaan malu dalam diri seseorang itu terlampau malu tidak bertempat, mereka mungkin menghadapi kesukaran dalam berbagai perkara seperti berhadapan dengan orang ramai, tidak yakin membuat sesuatu perkara dan sebagainya. Justru, perasaan malu perlu dikawal dengan baik agar ia tidak mendatangkan kesan negatif di dalam diri.

Malu di dalamnya meliputi rasa bersalah, malu hati, kesal hati, menyesal, hina, aib, dan hati hancur lebur.

Dari deretan daftar emosi tersebut, Goleman (Ali dan Arison, 2005: 63). Berdasarkan temuan penelitian Paul Ekman dari *University of Califolnia* di San Francisco ternyata ada bahasa emosi yang dikenal oleh bangsa-bangsa diseluruh dunia, yaitu “Takut, marah, sedih, dan senang”. Ekspresi wajah seperti itu benar-benar dikanal oleh bangsa-bangsa di seluruh dunia meskipun memiliki budaya yang berbeda-beda, bahkan termasuk bangsa-bangsa yang buta huruf, tidak terpengaruh oleh film, dan siaran televisi. Dengan demikian, ekspresi wajah sebagai representasi dari emosi itu memiliki universalitas tentang perasaan emosi tersebut.

1. Hubungan antara Emosi dan Tingkah Laku

Pengaruh emosi atau marah dapat menyebabkan seseorang gemetar. Dalam ketakutan mulut menjadi kering cepatnya jantung berdetak/berdenyut, derasnya aliran darah/tekanan darah, sistem pencernakan/getah lambung dipengaruhi oleh gangguan emosi. Keadaan emosi yang menyenangkan dan relaks berfungsi sebagia alat pembantu untuk mencerna, sedangkan perasaan tidak enak atau tertekan menghambat/mengaggu pencernaan.

Di antara perangsang yang meningkatkan kegiatan kelenjar sekreasi dari getah lambung adalah ketakutan-ketakutan yang kronis, kegembiraan yang berlebihan, kecemasan-kecemasan dan kekuatiran-kekuatiran. Semua ini menyebabkan menurunnya kegiatan sistem pencernaan dan kadang-kadang menyebabkan sembelit. Satu-satunya penyemuh yang efektif adalah menghilangkan penyebab dari ketegangan emosi.

Gangguan emosi juga dapat sebagai penyebab dari kesulitan bicara. Hambata-hambatan dalam berbicara tentu telah ditemukan bahwa tidak disebabkan oleh kelainan dalam organ bicara. Ketegangan emosional yang cukup lama mungkin menyebabkan seorang gagap.

Kesulitan bicara dapat tampak/muncul sebagai akibat dari tingkah laku emosional. Sikap-sikap takut, malu-malu atau agresif dapat merupakan akibat dari ketegangan emosi atau frustasi dan dapat muncul dengan hadirnya individu tertentua atau situasi-situasi tertentu.

1. Pengertian remaja

Masa remaja merupakan masa peralihan antara masa anak-anak ke masa remaja. Pada masa ini, remaja mengalami perkembangan mencapai kematangan fisik, mental, sosial, emosional. Umumnya, masa ini berlangsung sekitar umur 13 tahun sampai umur 18 tahun, yaitu masa anak duduk dibangku sekolah menengah. Masa ini biasanya dirangsang sebagai masa sulit, baik bagi remaja sendiri maupun bagi keluarga, atau lingkungannya.

Secara garis besar, masa remaja dapat dibagi ke dalam empat periode, yaitu :

1. Periode praremaja

Selama priode ini terjadi gejala-gejala yang hampir sama antara remaja pria maupun wanita. Perubahan fisik belum tampak jelas, tetapi pada remaja putri biasanya memperlihatkan penambahan berat badan yang cepat sehingga mereka merasa gemuk. Gerakan-gerakan mereka mulai menjadi kaku. Perubahan ini disertai sifat kepekaan terhadap rangsangan dari luar dan respons mereka biasanya berlebihan sehingga mereka mudah tersinggung dan cengeng, tetepi juga cepat merasa senang atau bahkan meledak-ledak.

1. Priode ramaja awal

Selama periode ini perkembangan fisik yang semakin tampak adalah perubahan fungsi alat kelamin. Karena perubahan alat kelamin semakin nyata, remaja seringkali mengalami kesukaran dalam menyesuaikan diri dengan perubahan-perubahan itu. Akibatnya tidak jarang mereka cenderung menyendiri sehingga merasa terasing, kurang perhatian dari orang lain, atau bahkan merasa tidak ada orang yang mau mempedulikannya. Kontrol terhadap dirinya bertambah sulit dan mereka cepat marah dengan cara yang kurang wajar untuk meyakinkan dunia sekitarnya.

1. Periode remaja tengah

Tanggung jawab hidup yang harus semakin ditingkatkan oleh remaja, yaitu mampu memikul sendiri juga menjadi maslah tersendiri bagi mereka. Karena tuntutan peningkatan tanggung jawab tidak hanya datang dari orangtua atau anggota keluarganya tetapi juga dari masyarakat sekitarnya. Melihat fenomena yang sering terjadi dalam masyarakat yang seringkali juga menunjukkan adanya kontradiksi dengan nilai-nilai moral yang mereka ketahui, tidak jarang remaja mulai meragukan tentang apa yang disebut baik atau buruk.

1. Periode remaja akhir

Selama periode ini remaja mulai memandang dirinya sebagai orang dewasa dari mulai mampu menunjukkan pemikiran, sikap, perilaku yang semakin dewasa oleh sebab itu, orangtua dan masyarakat mulai memberikan kepercayaan yang selayaknya kepada mereka. Interaksi dengan orangtua juga menjadi lebih bagus dan lancar karena mereka sudah memiliki kebebasan penih serta emosinya pun mulai stabil. Pilihan arah hidup sudah semakin jelas dan mulai mampu mengambil pilihan dan keputusan tentang arah hidupnya serta lebih bijaksana meskipun belum bisa secara penuh.

1. Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan emosi remaja

Perkembangan emosi seseorang pada umumnya tampak jelas pada tingkah lakunya. Perkembangan emosi remaja demikian juga halnya. Kualitas atau fluktuasi gejala yang tampak dalam tingkah laku itu sangat tergantung pada tingkat fluktuasi emosi yang ada pada individu tersebut. Dalam kehidupan sehari-hari sering kita lihat beberapa tingkah laku emosional, misalnya agresif, rasa takut yang berlebihan, sikap apatis, dan dan tingkah laku menyakiti diri, seperti melukai diri sendiri dan memukul-mukul kepala sendiri .

Menurut Ali & Arison (2005: 68) faktor yang mempengaruhi perkembanagan emosi remaja adalah:

1. Perubahan jasmani

Perubahan jasmani yang ditunjukkan dengan adanya pertumbuhan yang sangat cepat dari anggota tubuhnya. Pada taraf permulaan pertumbuhan ini hanya terbatas pada bagian-bagian tertentu saja yang mengakibatkan postur tubuh menjadi tidak seimbang. Ketidak seimbangan tubuh ini sering mempunyai akibat yang tak terduga pada perkembangan emosi remaja. Tidak setiap remaja menerima perubahan kondisi tubuh seperti itu, lebih-lebih jika perubahan tersebut menyangkut perubahan kulit yang menjadi kasar dan penuh jerawat. Hormon-hormon tertentu mulai berfungsi sejalan dengan perkembangan alat kelaminnya sehingga dapat menyebabkan rangsangan di dalam tubuh remaja dan seringkali menimbulkan masalah dalam perkembangan emosinya.

1. Perubahan pola interaksi dengan orang tua

Pola asuh orangtua terhadap anak, termasuk remaja sangat bervariasi. Ada yang pola asuhnya menurut apa yang dianggap terbaik oleh dirinya sendiri saja sehingga ada yang bersiaf otoriter, memanjakan anak, acuh tak acuh, tetapi ada juga yang penuh dengan cinta kasih. Perbedaan pola asuh orangtua seperti ini dapat berpengaruh terhadap perbedaan perkembangan emosi remaja. Cara memberikan hukuman misalnya, kalau dulu anak di pukul karena nakal, pada masa remaja cara semacam ini justru dapat menimbulkan ketegangan yang lebih berat antara remaja dengan orangtuanya.

Pemberontakan terhadap orangtua menunjukkan bahwa mereka berada dalam konflik dan ingin melepaskan diri dari pengawasan orangtua. Mereka tidak merasa puas kalau tidak pernah sama sekali menunjukkan perlawanan terhadap orangtua karena ingin menunjukkan seberapa jauh dirinya telah berhasil menjadi orang yang lebih dewasa. Jika mereka berhasil dalam perlawanan terhadap orangtua sehingga menjadi marah, mereka pun belum merasa puas karena orangtua tidak menunjukkan pengertian yang mereka inginkan. Keadaan semacam ini sangat berpengaruh terhadap perkembangan emosi anak remaja.

1. Perubahan interaksi dengan teman sebaya

Remaja sering kali membangun interaksi sesama teman sebayanya secara khas dengan cara berkumpul untuk melakukan aktifitas bersama dengan membentuk semacan geng. Interaksi antara anggota dalam suatu kelompok geng biasanya sangat intens serta memiliki kohesivitas dan solidaritas yang sangat tinggi. Pembentukan kelompok dalam bentuk geng seperti ini sebaiknya di usahakan terjadi pada masa remaja awal saja karena biasanya bertujuan positif, yaitu untuk memenuhi minat mereka bersama. Usahakan dapat menghindarkan pembentukan kelompok secara geng itu ketika sudah memasuki masa remaja tengah, atau remaja akhir. Pada masa ini para anggotanya biasanya membutuhkan teman-teman untuk melawan otoritas atau melakukan perbuatan yang tidak baik atau bahkan kejahatan bersama.

Faktor yang sering menimbulkan masalah emosi pada masa ini adalah hubungan cinta dengan teman lawan jenis. Pada masa remaja tengah biasanya remaja benar-benar mulai jatu cinta dengan teman lawan jenisnya. Gejala ini sebenarnya sehat bagi remaja, tetapi tidak jarang juga menimbulkan konflik atau gangguan emosi pada remaja jika tidak di ikuti dengan bimbingan dari orangtua atau orang yang lebih dewasa. Oleh sebab itu, tidak jarang orangtua justru merasa tidak gembira atau bahkan cemas ketika anak remajanya jatuh cinta.

1. Perubahan pandangan luar

Ada sejumlah perubahan pandangan dunia luar yang dapat menyebabkan konflik-konflik emosional dalam diri ramaja, yaitu sebagai berikut:

1. Sikap dunia luar terhadap remaja sering tidak konsisten. Kadang-kadang dianggap sudah dewasa, tetapi mereka tidak mendapat kebebasan penuh atau peran yang wajar sebagaimana orang dewasa. Seringkali mereka masih dianggap anak kecil sehingga menimbulkan kejengkelan pada diri remaja. Kejengkelan yang mendalam dapat berubah menjadi tingkah laku emosional.
2. Dunia luar atau masyarakat masih menerapkan nilai-nilai yang berbeda untuk remja laki-laki dan perempuan. Kalau remaja laki-laki memiliki banyak teman perempuan, mereka mendapat pridikat populer dan mendatangkan kebanggaan. Sebaliknya, apabila remaja putri mempunyai banyak teman laki-laki sering dianggap tidak baik atau bahkan mendapat predikat yang kurang baik. Penerapan nilai yang berbeda semacam ini jika tidak disertai dengan pemberian penegrtian secara bijaksana dapat menyebabkan remaja bertingkah laku emosional.
3. Seringkali kekosongan remaja dimanfaatkan oleh pihak luar yang tidak bertanggung jawab, yaitu dengan cara melibatkan remaja trsebut kedala kegiatan-kegiatan yang merusak dirinya dan melanggar nilai-nilai moral. Misalnya, penyalah gunaan obat terlarang, minim minuman keras, serta tindak krimnal dan kekerasan. Perlakuan dunia luar semacam ini akan sangat merugikan perkembangan emosional remaja.
4. Perubahan interaksi dengan sekolah

Pada masa anak-anak, sebelum menginjak masa remaja, sekolah merupakn tempat pendidikan yang diiedalkan oleh mereka. Para guru merupakan tokoh yang sangat penting dalam kehidupan mereka karena sekain tokoh intelektual, guru juga merupakan toko otoritas bagi para peserta didiknya. Oleh karena itu, tidak jarang anak-anak lebih percaya, lebih patuh, bahkan lebih takut kepada guru dari pada kepada orangtuanya. Kondisi guru semacam ini angat strategis apabila dugunakan untuk pengembangan emosi anak melalui penyampaian materi-materi yang positif dan konstruktif.

Namun demikian, tidak jarang terjadi bahwa dengan figur sebagai tokoh tersebut, guru meberikan ancaman-ancaman tertentu kepada para peserta didiknya. Peristiwa semacam ini sering tidak di sadari oleh para guru bahwa dengan ancaman-ancaman itu sebenarnya dapat menambah permusuhan saja dari anak-anak setelah anak-anak tersebut menginjak masa remaja. Cara-cara seperti ini akan memberikan stumulus negatif bagi perkembangan emosi anak.

Dalam pembaruan, para remaja sering terbentur pada nilai-nilai yang tidak dapat mereka terima atau yang sama sekali bertentangan dengan nilai-nilai yang menarik bagi mereka. Pada saat itu, timbullah idealisme untuk mengubah lingkungannya. Idealisme seperti ini tentunya tidak boleh diremehkan dengan anggapan bahwa semuanya akan muncul jika mereka sudah dewasa. Sebab, idealisme yang dikecewakan dapat berkembangan menjadi tingkah laku emosional yang destruktif. Sebaliknya, kalau remaja berhasil diberiakan penyaluran yang positif untuk mengembangkan idealismenya akan sangat bermanfaat bagi perkembangan merek sampai memasuki masa dewasa.

1. **Kerangka Pikir**

Orangtua mempunyai berbagai macam fungsi yang salah satu diantaranya adalah mengasuh anak-anaknya. Dalam mengasuh anaknya orangtua dipengaruhi oleh faktor lingkungan dan budaya. Di samping itu orangtua juga diwarnai sikap-sikap tertentu dalam memelihara, membimbing dan mengarahkan anak-anaknya. Sikap tersebut dicerminkan dalam pola pengasuhan tertentu. Ada 3 macam pola asuh orangtua yaitu (1) Pola asuh demokratis (2) pola asuh otoriter (3) pola asuh permisif

Setiap perkembangan anak memiliki keunikan tersendiri, dan disinilah peranan orangtua sangat penting dalam pembentukan karakter anak. Karena orangtua merupakan contoh (role model), panutan, dan teladan bagi perkembangan kita di masa remaja. Setiap oarang tua yang memiliki anak selalu ingin memelihara, membesarkan dan mendidiknya.

Sebagaimana diketahui bahwa lingkungan yang paling dekat dengan anak dan tempat diamana anak berinteraksi dan bersosialisasi untuk pertama kalinya adalah dengan lingkungan keluarga. Terdapat banyak faktor dalam keluarga yang dapat mempengaruhi perkembangan anak remaja, salah satu faktor tersebut adalah pola asuh yang diterapkan orangtua pada anaknya. Khusnya dalam pembinaan perilaku emosi remaja. Ada beberapa bentuk-bentuk emosi yang dialami oleh setiap remaja yaitu: Marah, kesedihan, rasa takut dan senang

Untuk memudahkan dalam memahami kerangka berpikir ini, maka penulis memberikan gambaran sebagai berikut:

POLA ASUH

Pola Asuh

Permisif

Pola Asuh

Otoriter

Pola Asuh

Demokratis

* Marah
* Sedih
* Takut
* Senang

Perilaku Emosi Remaja

**Gambar : Skema kerangka pikir**

**BAB III**

 **METODE PENELITIAN**

1. **Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, karena secara langsung dapat menyajikan hubungan antara peneliti dengan responden secara lebih peka. Seorang peneliti kualitatif dalam memperolah data harus turun ke lapangan dan berada disana dalam waktu lama sehingga akan diperoleh data yang banyak dan lengkap

Sesuai dengan judul yaitu pola asuh orangtua dan perilaku emosi anak remaja maka penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena permasalahan yang akan dibahas tidak berkenaan dengan angka-angka, tetapi mendeskripsikan, menguraikan dan menggambarkan tentang bagaimana pola asuh orangtua dan perilaku emosi anak remaja.

Jenis penelitian yang digunakan peneliti dalam penelitian kualitatif ini adalah studi kasus pada kelurga yang bercerai, yaitu suatu bentuk pendekatan yang memusatkan kajiannya pada perubahan yang terjadi dari waktu ke waktu; peneliti seolah-olah bertindak selaku saksi hidup dari perubahan itu. Studi kasus dapat digunakan secara tepat dalam banyak bidang.

1. **Kehadiran Peneliti**

Peneliti akan bertindak sebagai instrumen sekaligus pengumpul data. Penelitian ini akan mengamati langsung hal-hal yang berkaitan dengan fokus penelitian, misalnya pengamatan terhadap pola asuh orangtua dan perilaku anak remaja

42

1. **Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian ini dilakukan di Desa Tirowali Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang dengan pertimbangan bahwa masih banyak orangtua yang tidak lagi meperhatikan perkembangan anaknya. Hal ini disebabkan karena kedua orangtuanya sudah bercerai.

1. **Sumber Data**

Pemilihan subjek penelitian didasarkan pada tujuan penelitian dengan harapan untuk memperoleh informasi yang sebanyak-bayaknya, dengan demikian peneliti mengobservasi terlebih dahulu situasi sosial lokasi penelitian. Subjek penelitian dalam penelitian ini meliputi 3 keluarga yang bercerai yang mempunyai anak remaja. Selain tiga subjek penelitian diatas, penulis juga membutuhkan informasi pendukung untuk melengkapi informasi para subjek diatas, informasi pendukung dalam penelitian ini antara lain adalah kepada desa tirowali, kepala dusun barana.

1. **Prosedur Pengumpulan Data**

Metode pengumpulan data (informasi) di lapangan dilaksanakan dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi dengan tahapan-tahapan sebagai berikut:

* + - 1. Teknik observasi

Kegiatan observasi dilakukan oleh peneliti secara langsung terhadap Pola asuh orangtua terhadap perkembangan emosi remaja. Observasi yaitu teknik pengamatan langsung di lapangan atau obyek yang diteliti atau kondisi ril yang terjadi. Dengan teknik ini, peneliti mengamati aktivitas-aktivitas sehari-hari obyek penelitian, karakteristik fisik situasi sosial dan perasaan pada waktu menjadi bagian dari situasi tersebut.

Hasil observasi dalam penelitian ini dicatat dalam catatan lapangan merupakan alat yang sangat pening dalam penelitian kualitatif. dalam penelitian kualitatif, peneliti mengandalkan pengamatan dan wawancara dalam pengumpulan data di lapangan.

* + - 1. Teknik wawancara

Teknik wawancara merupakan teknik pengumulan data dengan mengajukan pertanyaan langsung oleh pewawancara kepada responden dan jawaban-jawaban responden dicacat atau direkan. Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam, artinya peneliti mengajukan beberapa pertanyaan secara mendalam yang berhubungan dengan fokus permasalahan, sehingga dengan wawancara mendalam ini data-data dapat dikumpulkan semaksimal mungkin.

Orang-orang yang dijadikan informan dalam penelitian ini adalah :

1. 3 (tiga) orangtua yaitu ibu
2. 3 (tiga) anak remaja satu putra dan dua putri
3. **Analisis Data**

Dalam penelitian ini, teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif dengan cara mendeskripsikan, mengelompokkan, melibatkan pekerjaan, pengorganisasian, pemecahan, pengungkapan hal-hal penting dan memberikan kategori data hasil penelitian. Analisis deskriftif kualitatis dimaksudkan untuk mengetahui pola asuh orangtua dan perilaku emosional anak remaja di Desa Tirowali Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang.

Setelah data terkumpul maka dilakukan kegiatan pengolahan data sesuai dengan jenisnya, kebutuhan dan tujuan penelitian. Analisis data dilakukan sepanjang penelitian yang dilaksanakan terus menerus dari awal sampai akhir penelitian. Setiap selesai melakukan observasi dan wawancara, peneliti segera menyusun kembali hasil observasi dan wawancara itu dengan rapi dan mengetiknya dalam bentuk laporan dan sekaligus menganalisisnya dan menafsirkannya untuk mengetahui makna yang terkandung didalamnya. Selanjutnya dilakukan keabsahan data atau pemeriksaan kembali data/informasi yang telah terkumpul, telah dianalisis agar data/informasi hasil penelitian benar-benar dapat dipercaya keabsahannya.

1. **Pengecekan Keabsahan Data**

Menurut Lincoln dan Guba (dalam Maleong, 2000: 173) ada empat kriteria yang digunakan dalam penelitian kualitatif untuk keabsahan data, yaitu:

1. Derajat kepercayaan (kredibility)
2. Keteralihan (Transferability)
3. Kebergantungan (Dependability)
4. Kepastian (Confirmability)

Kriteria keabsahan data diterapkan dalam rangka membuktikan temuan hasil peneliti dengan kenyataan yang diteliti dilapangan. Teknik-teknik yang digunakan untuk melacak atau membuktikan kebenaran atau taraf kepercayaan data melalui ketekunan pengamatan (persisten observation), triangulasi (triangulation), pengecekan dengan teman sejawat.

Pengecekan data digunakan untuk menetapkan keabsahan suatu data agar data itu sah. (Moleong, 2000: 178) “Trianggulasi adalah teknik pemeriksaan data keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding untuk terhadap data itu”.

Hal itu dapat dicapai dengan jalan:

1. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
2. Membandingkan apa yang dikatakan orang lain didepan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi.
3. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

**BAB IV**

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

1. **HASIL PENELITIAN**
2. **Kondisi Geografis dan Demografis Desa Tirowali**

Desa Tirowali sebagai salah satu Desa yang berada di wilayah Kecamatan Baraka, merupakan wilayah yang memiliki beberapa karakteristik tertentu dan salah satunya karakteristik dalam kondisi demografis yang ada di wilayah Desa Tirowali ini.

1. **Kondisi geografis**

Desa Tirowali terletak 5 Km dari Kecamatan Baraka dan 42 km dari Kabupaten Enrekang. Desa Tirowali memiliki luas 5,60 Km2 dengan mata pencaharian sebagai petani dan sebagai berkebun. Desa Tirowali memiliki empat dusun yaitu:

1. Dusun Tampang
2. Dusun Bangkan
3. Dusun Balombong
4. Dusun Barana

Adapun batas-batas wilayah dari Desa Tirowali yaitu:

1. Sebelah utara berbatasan dengan Desa Salukanan
2. Sebelah timur berbatasan dengan Desa Bontongan
3. Sebelah selatan berbatasan dengan Desa Lunjen

47

1. Sebelah barat berbatasan dengan Desa Bonto
2. **Kondisi demografis**
3. Komposisi penduduk menurut jenis kelamin

Berdasarkan data jumlah penduduk di Desa Tirowali sebesar 1337 jiwa, dengan jumlah 327 kepala keluarga (KK). Dari jumlah tersebut terbagi dalam 671 jiwa penduduk berjenis kelamin laki-laki dan 666 jiwa berjenis kelamin perempuan.

1. Komposisi penduduk menurut mata pencaharian

Sebagian besar penduduk Desa Tirowali bermata pencaharian petani. Hasil pertanian yang menonjol adalah padi selain itu mata pemcaharian warga Desa Tirowali adalah berkebun. Namun ada juga yang memilii mata pencaharian sebagai pedagang, buruh bangunan dan sebagian kecil bekerja sebagai PNS.

1. Komposisi penduduk menurut agama

Komposisi penduduk desa tirowali didominasi oleh penduduk beragama Islam. Hal ini dibuktikan dengan beberapa fasilitas-fasilitas sosial yang berada di desa ini seperti jumlah mesjid dan mushola dan juga hadirnya sarana pendidikan Al-Quran (TPA).

1. **Sarana dan prasarana**
2. Fasilitas sarana peribadatan

Sarana peribadatan yang terdapat di Desa Tirowali Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang terdiri dari 1 mesjid tiap dusun. Hal ini karena komposisi terbesar penduduk di desa Tirowali didominasi penduduk beragama islam.

1. Fasilitas kesehatan

Di Desa Tirowali terdapat 1 puskesmas

1. Fasilitas pendidikan

Fasilitas pendidikan yang tersedia di Desa Tirowali yaitu terdiri dari dua TK dan satu SD (sekolah dasar).

1. **Deskripsi hasil penelitian Pola Asuh Orangtua dan perilaku emosional anak remaja di Desa Tirowali Kecamatan Baraka kabupaten Enrekang**

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik wawancara. Hasil wawancara oleh 3 keluarga yang bercerai dan perilaku emosional anak remaja di Desa Tirowali Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang menggambarkan bahwa pola asuh orangtua pada keluarga yang bercerai bervariasi antara keluarga yang satu dengan keluarga yang lainnya, begitupun dengan perilaku emosi anak remaja.

1. Gambaran Pola Asuh Orangtua
2. Kasus Ibu RS

Dari hasil wawancara dengan Ibu RS pada tanggal 31 Desember 2012 tentang pola asuh yang diterapkan adalah:

”Ibu RS selalu mendengarkan dan memberikan saran atau solusi ketika anaknya menceritakan masalahnya, ibu RS juga mendiskusikan dengan anaknya tentang persoalan yang dihadapi anaknya dan mencari solusinya besama-sama, selain itu ibu RS selalu memenuhi kebutuhan dan keinginan anaknya apalagi kalau menyangkut kebutuhan sekolah, jika anaknya melakukan kesalahan ibu RS tidak langsung menghukum anaknya tapi dia terlebih dahulu menegurnya dan memberikan nasehat, ibu RS juga selalu memaksa anaknya untuk mematuhi semua aturan yang di buat dan ibu RS tidak memberikan kesempatan kepada anaknya untuk melakukan sesuatu tanpa pengawasan dari saya”.

Dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa ibu RS menggunakan pola asuh demokratis hal ini terlihat ibu RS selalu memberikan saran atau solusi jika anaknya menceritakan masalahnya, ibu RS juga mandiri dengan cara mendiskusikan dengan anaknya tentang persoalan yang dihadapi anaknya dan mencari solusinya besama-sama, selain itu ibu RS juga bertanggung jawab yaitu selalu memenuhi kebutuhan dan keinginan anaknya apalagi kalau menyangkut kebutuhan sekolah. sehinggan dengan menggunakan pola asuh demokratis YR merasa dihargai, mandiri dan memiliki sikap patuh. Selain pola asuh demokratis ibu RS juga menerapkan pola asuh otoriter kepada anaknya terlihat pada ibu RS selalu memaksa anaknya untuk mematuhi semua aturan yang di buat.

1. Kasus Ibu ER

Dari hasil wawancara dan observasi dengan Ibu ER pada tanggal 5 Januari 2013, tentang pola asuh yang diterapkan adalah:

“Ibu ER selalu menanggapi dengan baik dan mendengarkan anaknya jika anaknya menceritakan masalahnya serta memberikan saran atau nasehat, ibu ER juga mendiskusikan sendiri dengan anaknya tentang persoalan yang dihadapi anaknya baru mereka bersama-sama mencari solusinya, jika anaknya melakukan kesalahan ibu ER terlebih dahulu memberikan nasehat tapi kalau anaknya tidak mendengar baru diberi hukuman, selain itu ibu ER tidak memaksa anaknya untuk mematuhi aturan yang dia buat dengan alasan bahwa jika anak terlalu ditekan untuk mematuhi atauran yang saya buat anak akan menjadi pembangkang oleh karenanya itu saya membiarkan anak saya malakukan sesuatu tapi saya memberikan pengawasan tentang apa-apa yang akan dia kerjakan, dan ibu ER tidak selalu memenuhi kebutuhan anaknya dengan alasan bahwa jika ada uang saya penuhi kebutuhan dan keinginannya tapi kalau tidak ada uang tidak”.

Dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa ibu ER menggunakan pola asuh demokratis hal ini terlihat ibu ER selalu menanggapi dengan baik dan mendengarkan anaknya jika anaknya menceritakan masalahnya serta memberikan saran atau nasehat dan ibu ER juga mendiskusikan sendiri dengan anaknya tentang persoalan yang dihadapi anaknya baru mereka bersama-sama mencari solusinya. Sehinggan dengan menggunakan pola asuh demokratis IY bisa mandiri, memiliki sikap patuh, dan hidup dengan gairah dan optimis karena hidup dengan rasa kasih sayang, serta merasa dihargai sebagai anak.

1. Kasus Ibu SR

Dari hasil wawancara dan observasi dengan Ibu SR pada tanggal 10 Januari 2013 tentang pola asuh yang diterapkan adalah:

“Ibu SR selalu mendiskusikan dengan anaknya tentang persoalan yang dihadapi anaknya baru mereka bersama-saman mencari solusinya, selain itu jika anaknya menceritakan masalahnya ibu SR selalu mendengarkannya dan memberikan saran atau nasehat kepada anaknya, apabila anaknya melakukan kesalahan ibu SR terlebih dahulu menegurnya dengan alasan bahwa kalau anak saya melakukan kesalahan tanpa ditegur maka dia akan mengulanginya lagi, selain menegurnya saya juga memberikan nasehat tapi kalau anaknya tidak mendengar baru di beri hukuman, ibu SR selalu menuntut anaknya harus mematuhi aturan yang dia buat, ibu SR tidak memberikan kesempatan pada anaknya untuk melakukan sesuatu tanpa pengawasan dari saya dan ibu SR tidak selalu memenuhi kebutuhan anaknya dengan alasan bahwa jika ada uang saya penuhi kebutuhan dan keinginan anak saya tapi kalau tidak ada uang saya tidak memenuhi kebutuhannya”.

Dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa ibu SR menerapkan pola asuh demorkratis hal ini terlihat adalah ibu SR selalu mendiskusikan dengan anaknya tentang persoalan yang dihadapi anaknya baru mereka bersama-saman mencari solusinya, selain itu jika anaknya menceritakan masalahnya ibu SR selalu mendengarkannya dan memberikan saran atau nasehat kepada anaknya. Sehingga R merasa dihargai sebagai seorang anak. Selain pola asuh demokratis ibu SR juga menerapkan pola asuh otoriter kepada anaknya terlihat pada ibu SR selalu memaksa anaknya untuk mematuhi semua aturan yang di buat. sehingga

1. Gambaran Perilaku Emosional anak Remaja
2. Perilaku emosional YR

Menurut hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan YR tentang perilaku emosionalanya yaitu:

“Perilaku emosi yang pertama yaitu marah, kalau saya YR marah yang saya lakukan mengamuk penyebabnya kalau ada orang yang caci maki saya tanpa sebab dan kalau saya sudah membersihkan ada anak-anak yang mengotorinya, perilaku emosi yang kedua sedih penyebabsaya sedih kalau apa yang saya inginkan tidak tercapai, kalau saya sedih yang saya lakukan murung, perilaku emosi yang ketiga takut, kalau saya takut yang saya lakukan bersembunyi dalam kamar penyababnya saya takut kalau melakukan kesalahan dan melanggar aturan yang ibu saya buat seperti terlambat pulang sekolah, perilaku yang ibu saya tunjukkan agar saya takut pada ibu saya yaitu memberikan ancaman, dan perilaku emosi yang terakhir yaitu senang penyebab saya senang kalau saya mendapat nilai bagus dan ibu saya memberikan pujian kepada saya atas prestasi yang saya dapat, kalau saya senang yang dilakukan melompat-lompat dan ketawa”.

1. Perilaku emosional IY

Menurut hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan IY tentang perilaku emosionalanya yaitu:

“Perilaku emosi yang pertama yaitu marah, kalau saya marah yang saya lakukan tidak mau makan penyebab saya marah kalau di ejek-ejek adeknya, perilaku emosi yang kedua sedih penyebab saya sedih yaitu masalah keluarga, kalau saya sedih yang saya lakukan murung, perilaku emosi yang ketiga takut, kalau saya takut yang saya lakukan mengurung diri dikamar penyababnya saya takut kalau melakukan kesalahan dan perilaku yang ibu saya tunjukkan agar saya takut pada ibu saya yaitu menggertak dan mengancamnya, dan perilaku emosi yang terakhir yaitu senang kalau saya senang yang dilakukan menyanyi-nyanyi, penyebab saya senang kalau saya meminta sesuatu kepada ibu saya dan ibu saya mengabulkannya”.

1. Perilaku emosional R

Menurut hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan ibu SR perilaku emosional yang tunjukkan oleh anaknya R yaitu

“Perilaku emosi yang pertama yaitu marah, kalau saya marah yang saya lakukan tidak mau bicara penyebab saya marah kalau tidak dikasih uang jajan, perilaku emosi yang kedua sedih penyebab saya sedih yaitu kalau ibu saya melarang saya keluar rumah kalau malam, kalau saya sedih saya murung, perilaku emosi yang ketiga takut, kalau saya takut saya menjaga jarak dengan ibu saya, penyababnya saya takut kalau saya melanggar aturanyang ibu saya buat seperti telat pulang sekolah dan perilaku yang ibu saya tunjukkan agar saya takut pada ibu saya yaitu memberikan ancaman dan memarahinya dan perilaku emosi yang terakhir yaitu senang kalau saya senang yang saya lakukan ketawa, penyebabnya saya senang kalau ibu saya mendengarkan saya bercerita tentang prestasi yang saya dapat disekolah dan ibu saya memberikan pujian kepada saya”.

1. Pola Asuh Orangtua dan Perilaku Emosional Remaja

Dari hasil wawancara diatas dapat di simpulkan bahwa Ibu RS menggunakan pola asuh demokratis dan dengan menggunakan pola asuh ini perilaku emosi yang tunjukkan anak remajanya yaitu senang hal ini terlihat jika YR menceritakan masalahnya dan ibu RS memberikan saran atau solusi, selain itu jika YR mendapat nilai bagus disekolah dan memperlihatkan kepada ibunya dan ibunya memeberikan pujian dan ibu RS selalu memenuhi kebutuhan dan keinginan YR apalagi kalau menyangkut kebutuhan sekolah. sehingga YR merasa senang karena ibunya menaggapi dengan baik kalau YR menceritakan masalahnya dan jika YR meminta sesuatu ibunya selalu mengabulkannya permintaa YR apalagi kalau menyangkut keperluan sekolah. Sehingga YR merasa dihargai sebagai anak yang tumbuh dan berkembang, dan mandiri. Selain pola asuh demokratis dan perilaku emosi senang ibu RS juga menerapkan pola asuh otoriter yaitu YR harus meneruti semua aturan yang ibu RS buat dengan mengunakan pola asuh tersebut perilaku emosi yang ditunjukkan anaknya yaitu takut hal ini terlihat jika YR melanggar aturan yang dibuat oleh ibu RS seperti terlambat pulang sekolah dan kalau YR takut yang dia lakukan bersembunyi di dalam kamar.

Ibu ER menerapkan pola asuh demokratis hal ini terlihat dari wawancara yang peneliti lakukan yaitu ibu ER selalu menanggapi dengan baik dan mendengarkan anaknya jika anaknya menceritakan masalahnya serta memberikan saran atau nasehat, ibu ER juga mandiri yaitu mendiskusikan sendiri dengan anaknya tentang persoalan yang dihadapi anaknya baru mereka bersama-sama mencari solusinya. Dengan menggunakan pola asuh demokratis perilaku emosional yang ditunjukkan oleh anak ER adalah senang hal ini terlihat kalau anak ER senang yang dia lakukan menyanyi-nyanyi penyebab biasanya dia senang kalau dia meminta sesuatu dan saya mengabulkannya dan kalau dia menceritakan masalah dan ibu ER menanggapi dengan baik dan memberikan solusi dan saran. Sehingga IS merasa senang karena ibu ER selalu mendengarkan keluhan dan mengabulkan permintaan IS. Sehinggan dengan menggunakan pola asuh demokratis YR bisa mandiri, memiliki sikap patuh, dan hidup dengan gairah dan optimis karena hidup dengan rasa kasih sayang, serta merasa dihargai sebagai anak.

Sedangkan ibu SR menerapkan pola asuh demorkratis hal ini terlihat adalah ibu SR selalu mendiskusikan dengan R tentang persoalan yang dihadapi R baru mereka bersama-saman mencari solusinya, selain itu jika anaknya menceritakan masalahnya ibu SR selalu mendengarkannya dan memberikan saran atau nasehat kepada anaknya. Sehingga perilaku emosional yang ditunjukkan oleh anak SR dengan menggunakan pola asuh demokratis adalah senang hal ini terlihat kalau anak SR senang yang dia lakukan menyanyi-nyanyi, penyebabnya dia senang kalau saya mendengarkan dia bercerita tentang prestasi yang dia dapat disekolah dan ibu SR memberikan pujian kepada dia. Sehingga R merasa dihargai sebagai seorang anak. Selain pola asuh demokratis dan perilaku emosi senang ibu SR juga menerapkan pola asuh otoriter yaitu R harus meneruti semua aturan yang ibu SR buat dengan mengunakan pola asuh tersebut perilaku emosi yang ditunjukkan anaknya yaitu takut hal ini terlihat jika R melanggar aturan yang dibuat oleh ibu SR seperti terlambat pulang sekolah dan kalau R takut yang dia lakukan menjaga jarak dengan ibu SR. Perilaku yang ibu SR tunjukkan agar R taku yaitu memberikan ancaman dan memarahinya.

1. **PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN**
2. Pola Asuh Orangtua dan perilaku emosional anak remaja

Keluarga merupakan pendidikan yang pertama dan utama sebelum memasuki bangku pendidikan formal. Keluarga merupakan lembaga pendidikan informal yang didalamnya memberikan pendidikan mental kepada anak sebelum anak lepas untuk menghadapi tantangan di lingkungan sekitar. Keluarga memberikan pendidikan yang dominan dalam membentuk perilaku emosional anak remaja berdasarkan pada bentuk pola asuh orangtua terhadap anak.

Orangtua yang bercerai di Desa Tirowali Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang merupakan masyarakat yang memberikan pola asuh kepada anak remajanya beraneka cara sesuai dengan pemikiran mereka masing-masing seperti bersifat demokratis, otoriter dan permisif begitupun dengan perilaku emosional anak remaja ada yang perilaku emosinya senang, sedih, takut dan marah.

Perilaku adalah respon individu atau kelompok terhadap lingkungan. Dalam fisiologi, perilaku manusia merupakan bagian penting dari perubahan fisik yang menitik beratkan pada sifat dan karakteristik yang khas dari organ-organ atau sel-sel yang ada dalam tubuh sedangkan afektif yang disertai penyesuaian dalam diri tentang keadaan mental dan fisik individu yaang diwujudkan dalam tingkah laku yang tampak.

Dari hasil penelitian dengan menggunakan wawancara dan mengacu pada pertanyaan-pertanyaan tentang pola asuh maka diketahui bahwa tiga orangtua yang bercerai di Desa Tirowali Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang cenderung menggunakan beberapa pola asuh dalam dalam mendidik anak remajanya.

RS dan SR menerapka pola asuh demokratis dan otoriter dengan alasan bahwa mereka selalu memberikan saran atau nasehat ketika anak remaja mereka menceritakan masalahnya, selain itu mereka juga mendiskusikan dengan anaknya tentang persoalan yang dihadapi anaknya dan mencari solusinya besama-sama, dan mereka juga menuntut anaknya harus mematuhi atauran yang mereka buat.

Sedangkan ibu ER hanya menerapkan satu pola asuh yaitu pola asuh demokratis dengan alasan bahwa ibu ER selalu meberikan saran atau nasehat ketika anaknya menceritakan masalahnya, selain itu ibu ER juga mendiskusikan sendiri dengan anaknya tentang persoalan yang dihadapi anaknya baru mereka bersama-sama mencari solusinya dan jika anaknya melakukan kesalahan ibu ER terlebih dahulu memberikan nasehat.

Pola asuh demokratis ditandai dengan adanya sikap terbuka antara orangtua dengan anak, memberikan kebebasan untuk mengungkapkan pendapat, perasaan, dan keinginannya. Pola asuh orangtua dalam mengembangkan kontrol terhadap perilaku anak dalam masyarakat. Mendorong untuk mampu mandiri, bertanggung jawab dan percaya pada diri sendiri.

Pola asuh demokratis menurut Andyani (2004: 89) adalah “suatu pendekatan yang lebih disukai oleh anak-anak dengan adanya rasa saling pengertian, saling dukung tanpa ada negativitas si dalamnya”.

Sedangkan pola asuh otoriter cenderung menetapkan standar yang mutlak harus dituruti, biasanya dibarengi dengan ancaman-ancaman. Orangtua tipe ini cenderung memaksa, memerintah, menghukum. Apabila anak tidak mau melakukan apa yang dikatakan oleh orangtua, maka orangtua tipe ini tidak segan menghukum anak. Orangtua tipe ini juga tidak mengenal kompromi dan dalam komunikasi biasanya bersifat satu arah. Orangtua tipe ini tidak memerlukan umpan balik dari anaknya untuk mengerti mengenai anaknya.

Pola asuh otoriter akan menghasilkan karakteristik anak yang penakut, pendiam, tertutup, tidak berinisiatif, gemar menentang, suka melanggar norma, berkepribadian lemah, cemas dan menarik diri.

Perilaku adalah respon individu atau kelompok terhadap lingkungan. Dalam fisiologi, perilaku manusia merupakan bagian penting dari perubahan fisik yang menitik beratkan pada sifat dan karakteristik yang khas dari organ-organ atau sel-sel yang ada dalam tubuh sedangkan afektif yang disertai penyesuaian dalam diri tentang keadaan mental dan fisik individu yaang diwujudkan dalam tingkah laku yang tampak.

Dari deretan daftar emosi tersebut, Goleman (Mohammad Ali dkk, 2005: 63) “berdasarkan temuan penelitian Paul Ekman dari *University of Califolnia* di San Francisco ternyata ada bahasa emosi yang dikenal oleh bangsa-bangsa diseluruh dunia, yaitu takut, marah, sedih, dan senang”. Ekspresi wajah seperti itu benar-benar dikanal oleh bangsa-bangsa di seluruh dunia meskipun memiliki budaya yang berbeda-beda, bahkan termasuk bangsa-bangsa yang buta huruf, tidak terpengaruh oleh film, dan siaran televisi. Dengan demikian, ekspresi wajah sebagai representasi dari emosi itu memiliki universalitas tentang perasaan emosi tersebut.

Dari hasil penelitian dengan menggunakan pola asuh demokratis dan otoriter perilaku emosional yang sering ditunjukkan anak remaja yaitu perilaku emosi senang hal ini terlihat jika mereka menceritakan masalahnya dan ibunya memberikan saran atau solusi, selain itu jika mereka mendapat nilai bagus disekolah dan memperlihatkan kepada ibunya dan ibunya memeberikan pujian dan ketika ibu ini selalu memenuhi kebutuhan dan keinginan mereka apalagi kalau menyangkut kebutuhan sekolah. sehingga mereka merasa senang karena ibunya menaggapi dengan baik kalau mereka menceritakan masalahnya kepada ibunya dan jika mereka meminta sesuatu ibunya selalu mengabulkannya permintaa mereka apalagi kalau menyangkut keperluan sekolah dan kalau mereka senang hal yang dia lakukan yaitu bernyayi-nyayi, melompat-lompat dan ketawa dan mereka juga merasa dihargai sebagai seorang anak. Selain senang ada perilaku emosi yang lain yang ditunjukkan anak remaja ini yaitu perilaku emosional takut penyebab biasanya mereka takut kalau melakukan kesalahan dan melanggar aturan seperti telat pulang sekolah, kalau mereka takut yang dilakukan adalah mengurung diri dalam kamar dan menjaga jarak dengan ibunya. perilaku yang ditunjukkan oleh orangtua ini sehingga anak mereka takut yaitu menggertak dan memberikan ancaman.

**BAB V**

**KESIMPULAN DAN SARAN**

1. **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dengan menggunakan analisis deskriptif kualitatif diketahui bahwa pola asuh yang diterapkan oleh ketiga orang tua dan perilaku emosional anak remaja di Desa Tirowali Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang. Satu orangtua yang menggunakan pola asuh demokratis dan dua orangtua yang mengkombinasikannya dengan pola asuh otoriter. Dengan menggunakan pola asuh demokratis perilaku emosional yang ditunjukan anak mereka yaitu senang hal ini terlihat jika mereka menceritakan masalahnya dan ibunya memberikan saran atau solusi, selain itu jika mereka mendapat nilai bagus disekolah dan memperlihatkan kepada ibunya dan ibunya memeberikan pujian dan selain itu pola asuh yang diterpkan adalah pola asuh otoriter yaitu mereka harus meneruti semua aturan yang ibu mereka buat dengan mengunakan pola asuh tersebut perilaku emosional yang ditunjukkan anaknya yaitu takut hal ini terlihat jika mereka melanggar aturan yang dibuat oleh ibu mereka seperti terlambat pulang sekolah.

1. **SARAN**
2. Para orangtua yang bercerai di Desa Tirowali Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang hendaknya mempertahankan pola asuh yang telah digunakan selama ini dalam mendidik anak-anaknya agar mereka dapat tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang kreatif, mandiri, bertanggung jawab, mampu menghargai keputusan dan memiliki rasa percaya diri yang besar.

61

1. Bagi anak remaja agar kiranya selalu mendengarkan nasehat yang diberikan oleh orang tuanya dan jangan pernah membantah orangtuanya.
2. Bagi peneliti selanjutnya agar meneliti tentang perilaku lain anak yang dibesarkan oleh ibunya (keluarga yang bercerai).

**DAFTAR PUSTAKA**

Adinfo, M. 2007. http: //www.majalahadinfo.com/2009/02/*faktor-faktor-yang mempengaruhi-pola-asuh-html.* Di akses 19 Desember 2009.

Agoes, Daryono. 2002. *Psikologi Perkembangan Remaja.* Jakarta: Ghalia Indonesia.

Andayani, B dan Koentjoro. 2004. *Psikologi Keluarga. Peranan Ayah Menuju Coparenting.* Jakarta: CV. Citramedia.

Ali, Mohammad dan Asrori, Mohammad. 2005. *Psikologi Remaja.* Jakarta: Bumi Aksara

Alimuddin & Kustiah, 2006. *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling Keluarga.* Makassar: Samudera Alif Min.

Ary. 2009. Http : //ary-education-blogspot.com/2009/03/*Pola-Asuh-Arang-Tua-Html.* Di akses 17 November 2009

Barus, Gendon. 2003. *Memaknai Pola Pengasuhan Orang Tua Pada Remaja.* Jurnal Pemikiran & Penelitian Psikologi Intelektual Vol 1 No 2 September 2003. Makassar: Fakultas Psikologi Universitas Negeri Makassar, 151-164.

Daratdjat, Zakiyah. 1996. *Ilmu Jiwa Agama.* Jakarta: Bulan bintang.

Djamarah, S.B. 2004. *Pola Komunikasi Orang Tua Dan Anak Dalam Keluarga.* Jakarta: Rineka Cipta.

Hurlock, S.E. 1999. *Perkembangan Anak.* Jakarta: Erlangga.

Idris, Zahara & Lizma Jamal. 1992. *Pengantar Pendidikan 1.* Jakarta: Garemidia.

Kustiah. 1996. *Pola Asuh Orangtua Ditinjau dari Teori Kepribadian Analisis Transsaksional dan Hubungannya dengan Kemandirian Anak*. Tesis. Malang: Program Pascasarjana IKIP Malang

Marno, M.Ag. 2004. *Mengoptimalkan Fungsi Keluarga Sebagai Institusi Pendidikan Luar Sekolah (studi tentang Pola Asuh Pendidikan dalam Keluarga).* Jurnal Pendidikan el-Hikmah Fakultas Tarbiyah Vol. 1-2/2004. 1-14.

Moleong, J.L. 2000. *Metodelogi Penelitian Kualitatif.* Bandung: PT Remaja Rosda Karya.

63

Prasetya, G.T. 2004. *Pola Pengasuhan Ideal.* Jakarta: Elex Media Komputindo

Razak, (dkk). 2009. *Perkembangan Peserta Didik.* Makassar: FIP-UNM.

Riyanto. 2002. *Pembelajaran Sebagai Proses Bimbingan Pribadi.* Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.

Sinring, Abdullah, (dkk). 2003. *Pedoman Penulisan Skripsi Program S-1 Fakultas Ilmu Pendidikan UNM*. Makassar: Fakultas Ilmu Pendidikan UNM.